

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masalah kependudukan tentu menjadi masalah penting bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Masalah utama dalam aspek kependudukan yang dialami diantaranya jumlah penduduk yang besar dengan laju pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi, persebaran penduduk yang tidak meluas, struktur umur muda dan kualitas penduduk yang masih harus ditingkatkan (Astuti dan Ilyas, 2015:233). Pertumbuhan penduduk saat ini memang menjadi masalah besar bagi Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan tindakan dengan program Keluarga Berencana (KB) untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk (Maryam, 2014:66).

Keluarga berencana telah menjadi salah satu sejarah keberhasilan pada abad ke-20. Hampir 60% pasangan usia reproduktif diseluruh dunia menggunakan kontrasepsi. Keluarga berencana merupakan upaya pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama serta pencegahan kematian. Keluarga Berencana merupakan program yang sangat besar sehingga menjadi salah satu kegiatan dasar dari Obstetri Sosial (Moloku *et al.*, 2016:2). Program keluarga berencana mempunyai tujuan yaitu untuk menekankan laju penduduk dan mengurangi angka kematian ibu melalui pencegahan kehamilan pada wanita usia muda dan mengontrol jarak kehamilan (Yulidasari *et al.*,2015:34). Keluarga berencana juga merupakan salah satu cara untuk menurunkan angka kematian pada ibu, khususnya ibu dengan kondisi 4T, yaitu terlalu muda melahirkan (usia <20 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan, dan terlalu tua melahirkan (usia >35 tahun) (Astuti dan Ilyas, 2015:234).

Pemerintah mengeluarkan ide baru mengenai program keluarga berencana yang berpusat pada keluarga berencana mandiri dan mengarah

pada pelayanan kontrasepsi efektif (MKE) yang salah satunya yakni suntikan KB. Kontrasepsi suntik merupakan salah satu jenis kontrasepsi yang sangat unggul ditengah masyarakat (Umrah dan Dahlan, 2016:7). Metode kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan, terutama metode kontrasepsi suntik tiga bulan.Keuntungan metode kontrasepsi ini sangatlah efektif, tetapi peserta harus melakukan kunjungan ulang setiap tiga bulan sekali untuk mendapatkan suntikan agar efek kontrasepsinya tetap terjaga (Yulidasari *et al.*, 2015:35).

Berdasarkan data profil kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017 Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 63,22%, sedangkan yang tidak mengikuti KB sebanyak 18,63%. Berdasarkan cakupan peserta KB aktif Indonesia, KB tertinggi terdapat di Bengkulu yaitu sebesar 71,98% dan yang terendah di Papua sebesar 25,73%. Terdapat 5 provinsi dengan cakupan KB aktif kurang dari 50% yaitu Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Kepulauan Riau. Jumlah pengguna KB terbanyak masih didominasi KB suntik yaitu sebesar 62,77% dan pil sebesar 17,24%, KB IUD 7,15%, KB implan 6,99%, KB MOW 2,78%, KB kondom sebanyak 1,22%, sedangkan KB MOP 0,53% termasuk KB yang paling sedikit digunakan.

Angka pencapaian penggunaan KB di Jawa Tengah pada tahun 2017 sebanyak 6.610.377 Pasangan Usia Subur (PUS), sebesar 76,9% adalah peserta KB aktif. Jenis kontrasepsi yang digunakan yaitu KB suntik sebesar 57,1%, pengguna implant sebanyak 12,5%, pengguna KB pil sebanyak 12,0%, pengguna KB IUD sebanyak 10,2%, Pengguna KB MOW sebanyak 5,0%, pengguna KB kondom sebanyak 2,4% dan pengguna KB paling sedikit yaitu MOP sebanyak 0,8% (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2017).

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) Kabupaten Sragen pada tahun 2017 sebanyak 172.505 Jenis Kontrasepsi yang paling banyak digunakan yaitu KB suntik sebesar 53% , pengguna implant sebanyak 16%, pengguna

KB pil sebanyak 9%, pengguna KB IUD sebesar 12%, pengguna KB kondom sebanyak 1,8%, pengguna KB MOW sebanyak 8%, dan pengguna kontrasepsi paling sedikit adalah MOP yaitu 0,2% (Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Sragen, 2017).

Hasil dari data diatas diketahui bahwa metode kontrasepsi yang banyak digunakan oleh masyarakat khususnya oleh Pasangan Usia Subur (PUS) yaitu metode kontrasepsi suntikan. Kontrasepsi suntik adalah suatu model kontrasepsi melalui penyuntikan hormon, baik *hormon estrogen* dan *progesterone* maupun *hormon progesterone* sebagai suatu usaha pencegahan kehamilan pada wanita usia subur. Adapun jenis kontrasepsi suntikan yakni KB suntik kombinasi atau dikenal dengan suntikan KB 1 bulan dan KB suntik progestin atau dikenal dengan suntikan KB 3 bulan (Dahlan dan Umrah, 2016:8).

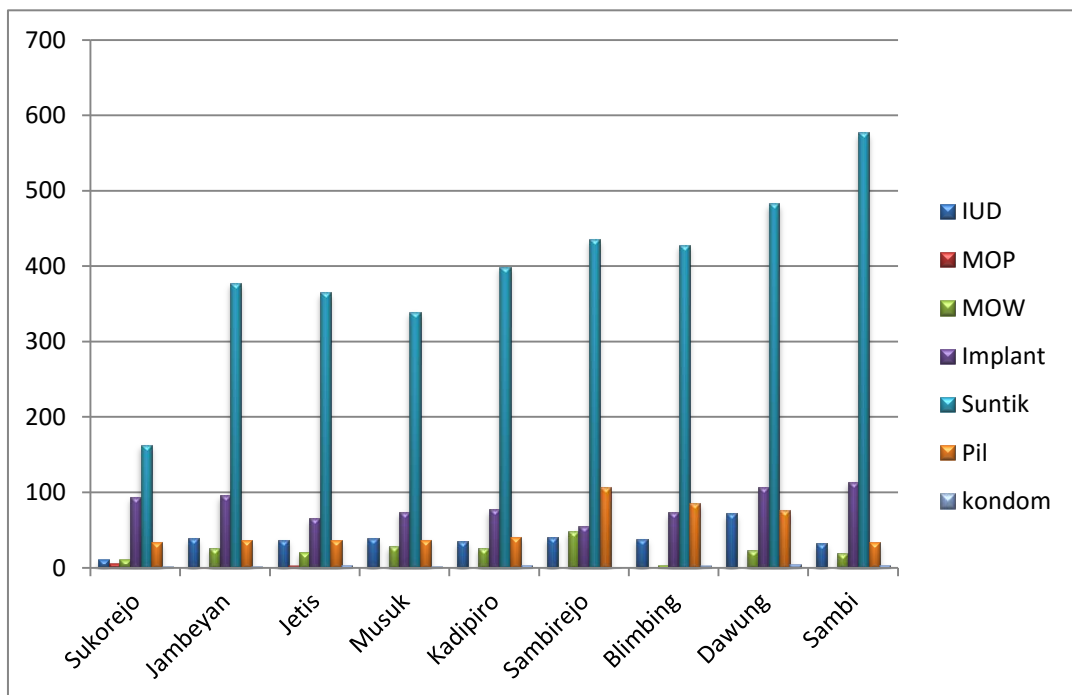
Suntikan 3 bulan mengandung *Depo Medroksigesteron Asetat* (depoprovera), mengandung 150 mg yang diberikan setiap 3 bulan dengan cara disuntik intramuscular. Suntikan ini juga cocok untuk ibu menyusui. Kontrasepsi suntik 3 bulan mengandung *hormone progesteron* yang tinggi akan menyebabkan ketidakseimbangan antara *hormone estrogen* dan *progesterone* sehingga endometrium mengalami perubahan dan terjadi haid yang tidak teratur. Sedangkan suntikan 1 bulan mengandung *progesterone* dan *estrogene* sebanyak 50 mg yang diberikan setiap satu bulan dengan cara disuntik intramuscular. Suntikan ini tidak cocok untuk ibu menyusui dan tidak mengandung siklus haid (Dahlan dan Umrah, 2016:9-10).

Didalam psikologi dikenal dua istilah pemrosesan yang diterima dari pengamatan, yaitu persepsi dan sensasi. Pengertian yang sempit kedua istilah ini tidak dibedakan karena kedua fungsi ini merupakan dua proses yang melibatkan pengamatan. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap benda atau sesuatu yang dialami (Novita Maoidhotul Laylia, 2018).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula proses penerimaan informasi yang baru. Pemberian informasi merupakan elemen yang penting dalam kualitas pelayanan keluarga berencana untuk mengambil keputusan dalam memilih alat kontrasepsi. Hal ini akan menimbulkan sebuah persepsi. Persepsi bersifat sangat relatif dan sangat berkaitan dengan pendapat dan penilaian seseorang terhadap sesuatu objek. Persepsi sangat bergantung dari kemampuan setiap perseorangan dan kondisi lingkungannya. Persepsi tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang benar atau salah karena persepsi tidak memiliki ukuran kebenaran. Namun persepsi dapat dinilai sebagai suatu yang positif atau negatif (Munandar, 2017:52-53).

Dari laporan dan data yang di dapat dari PPKBD Sambirejo tahun 2018 didapatkan hasil pengguna KB aktif dan pengguna KB baru Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen yang terdapat pada table 1.1 dibawah yaitu:

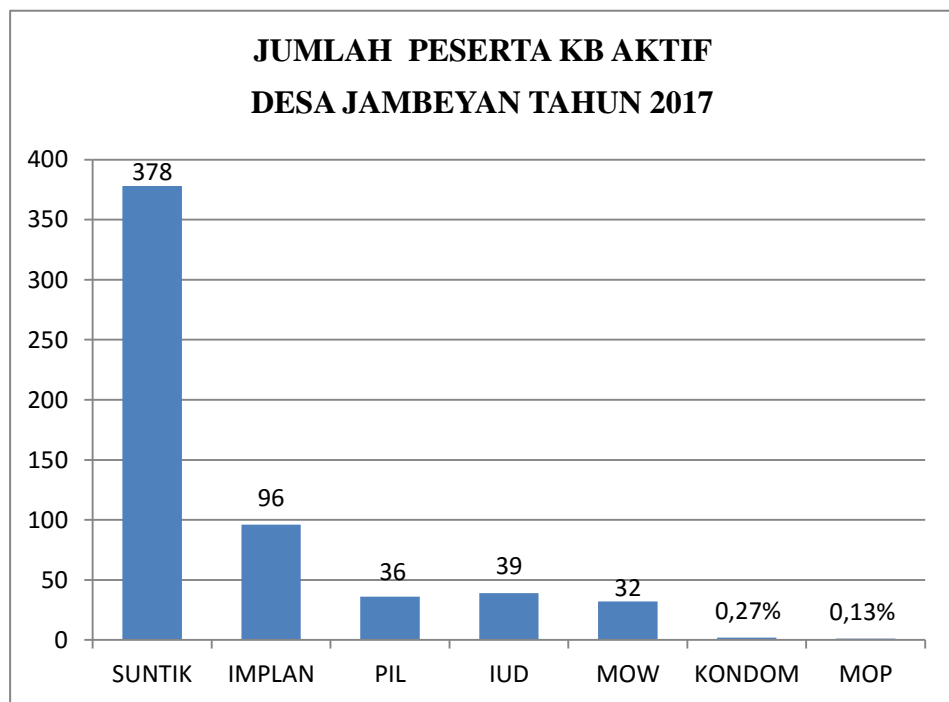
Diagram 1.1 Data Peserta KB Aktif Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2018



Sumber : PPKBD Kecamatan Sambirejo Tahun 2018

Data kecamatan Sambirejo menunjukkan bahwa Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) pada tahun 2018 sebanyak 6.785. kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif yaitu suntik sebanyak 66%, sedangkan metode kontrasepsi yang paling sedikit dipilih yaitu MOP sebanyak 0,2% (PPKBD Kecamatan Sambirejo, 2018).

Diagram 1.2 Data Peserta KB Aktif Desa Jambeyan Tahun 2018



Sumber : PPKBD Kecamatan Sambirejo Tahun 2018

Berdasarkan data yang ada di Puskesmas Sambirejo pada tahun 2018 dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 739 yang menggunakan KB IUD sebanyak 7%, pengguna KB MOP sebanyak 0,13%, pengguna MOW sebanyak 6%, pengguna Implant sebanyak 16%, pengguna Suntik sebanyak 65%, pengguna pil sebanyak 6%, pengguna Kondom sebanyak 0,27%. (PPKBD Sambirejo, 2018). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrasepsi suntik paling besar jumlah peminatnya.

Meskipun pengguna KB suntik yang tertinggi, namun masih banyak ibu yang belum mengetahui efek samping dari kontrasepsi suntik. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi ibu tentang efek samping dari

kontrasepsi tersebut. Kontrasepsi suntik ini memiliki efek samping diantaranya sakit kepala, penambahan berat badan dan yang paling sering dikeluhkan adalah gangguan pola haid berupa amonera, perdarahan yang lebih panjang bahkan ada yang tidak mengalami haid sama sekali.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di desa Jambeyan, Kecamatan Jambeyan, Kabupaten Sragen pada tanggal 22-26 Desember 2018 di dapatkan bahwa 8 dari 10 PUS menggunakan kontrasepsi suntik. Memilih menggunakan kontrasepsi tersebut karena menurutnya tidak mengganggu hubungan suami istri, tidak menimbulkan nyeri perut, penggunaan lebih praktis, murah dan nyaman, tetapi mereka mengeluhkan akan ketidakteraturan menstruasi, ada yang mengalami amenorea, ada juga yang tidak mengalami menstruasi sama sekali. Gangguan pola haid merupakan efek samping utama bagi pengguna kontrasepsi suntik.

Berdasarkan hasil uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui “hubungan persepsi ibu dengan pemakaian kontrasepsi suntik”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang diatas,maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Apakah ada hubungan persepsi ibu dengan pemakaian kontrasepsi suntik di Desa Jambeyan Kecamatan Sambirejo Sragen? ”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan persepsi ibu dengan pemakaian kontrasepsi suntik di Desa Jambeyan Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan persepsi ibu tentang pemakaian kontrasepsi suntik di Desa Jambeyan Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.

- b. Mendeskripsikan pemakaian metode kontrasepsi suntik di Desa Jambeyan Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.
- c. Menganalisis hubungan antara persepsi ibu dengan pemakaian kontrasepsi suntik.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya pada ibu tentang persepsinya terhadap kontrasepsi suntik.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa sebagai dasar penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan.

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan untuk melakukan seminar.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian keputusan penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi suntik diantaranya:

1. Maryam (2014) dengan **Judul** Analisis Persepsi Ibu Tentang Program Keluarga Berencana (KB) Dengan Penggunaan Kontrasepsi di Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. **Tujuan** penelitiannya adalah membuktikan persepsi ibu tentang program Keluarga Berencana (KB) dengan penggunaan kontrasepsi di Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol Kecamatan Sumbergempol. **Metode penelitian** ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan observasional dan pendekatan waktu *cross*

sectional, tehnik sampling *proportionate random sampling*. Analisis menggunakan uji statistik uji *chi-square*. **Hasil penelitian** ini yaitu responden sebagian besar menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek yaitu responden memiliki kriteria yang cukup dengan penggunaan kontrasepsi dalam kriteria jangka pendek sebesar 37 responden (41,6%). Dan responden sebagian besar menggunakan kontrasepsi jangka pendek yaitu sebesar 60 responden (67,4%). **Perbedaan** penelitian ini adalah variabel penggunaan kontrasepsi. **Persamaannya** terletak pada variabel persepsi ibu.

2. Astuti dan Ilyas (2015) dengan **Judul** Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung. **Tujuan** penelitiannya adalah Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung. **Metode penelitian** ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Tehnik pengambilan sampel *accidental sampling*. Uji statistik menggunakan uji *chi square*. **Hasil penelitian** didapatkan sebanyak 62 orang (82,7%) menggunakan metode kontrasepsi suntik, 37 orang (49,3%) pengetahuan cukup baik, 57 orang (76%) berumur 20-35 tahun, 46 orang (61,3%) tergolong multipara, 42 orang (56%) pengambilan keputusan dilakukan bersama, 38 orang (50,7%) alasan pemilihan dari segi ekonomis, 37 orang (49,3%) tingkat pendidikan menengah. Ada hubungan antara pengetahuan, umur, paritas, peran pengambilan keputusan, alasan pemilihan, tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi suntik. **Perbedaan** penelitian ini terletak pada variabel bebas. **Persamaannya** terletak pada variabel pemilihan alat kontrasepsi suntik.
3. Adiputra, Nugroho, Winarni dan Darminto (2016) dengan **Judul** Hubungan Beberapa Faktor Pada Wanita PUS Dengan Keikutsertaan KB Suntik di Desa Duren Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. **Tujuan** penelitiannya adalah menganalisis korelasi antara faktor-faktor

yang mempengaruhi partisipasi penggunaan kontrasepsi suntik di Desa Duren Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. **Metode penelitian** adalah penelitian *explanatory* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Analisis menggunakan metode univariat dan bivariat. Metode bivariat menggunakan *chi square*. **Hasil penelitian** didapatkan bahwa tidak ada hubungan faktor predisposing (paritas PUS, umur wanita PUS, sikap Wanita PUS, pendapatan keluarga PUS. Faktor enabling (ketersediaan alat KB). Faktor reinforcing (dukungan suami, dukungan tetangga, dan dukungan PLKB dengan keikutsertaan akseptor KB suntik. Dan ada hubungan dan faktor enabling (ketersediaan informasi KB) dengan keikutsertaan akseptor KB suntik. **Perbedaan** penelitian ini adalah Wanita PUS. **persamaannya** terletak pada variabel kontrasepsi suntik.